

**KEBIASAAN BELAJAR ANAK JALANAN KAWASAN SIMPANG LIMA
KOTA SEMARANG BINAAN KOMUNITAS SATOE ATAP**

Wahyu Apriliani ✉ Amin Yusuf

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:**Diterima Februari 2015**Disetujui Maret 2015**Dipublikasikan April 2015**Keywords:**Study Habits; Street
Children; community***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh anak-anak jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang, bentuk partisipasi Komunitas Satoe Atap dalam pelaksanaan kebiasaan belajar anak-anak jalanan, dan kendala-kendala yang dialami. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian sejumlah 4 anak jalanan dan 2 pendamping dari Komunitas Satoe Atap sebagai informannya. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode, sumber dan teori. Teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan banyak anak-anak jalanan di Kawasan Simpang Lima Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap yang melakukan kebiasaan belajar yang tidak teratur. Anak-anak jalanan cenderung belajar pada saat menjelang ulangan atau ujian bahkan kadang tanpa ada persiapan. Bentuk partisipasi yang diberikan oleh Komunitas Satoe Atap yaitu partisipasi pikiran berupa gagasan pembentukan Komunitas Satoe Atap, partisipasi tenaga berupa kesukarelaan volunteer sebagai pengajar, dan partisipasi dana berupa uang dari para donatur. Kendala-kendala yang dihadapi oleh anak jalanan dalam melakukan kebiasaan belajar yaitu adanya rasa malas, konsentrasi rendah, kesehatan, faktir orangtua, waktu luang yang dimiliki anak-anak jalanan, ekonomi dan lingkungan yang kurang mendukung.

Abstract

The study aims to describe the study habits performed by street children, participation Satoe Atap Community in the implementation study habits of street children, the constraints experienced in doing the study habits of street children Region of Semarang Simpang Lima Patronage Community Satoe Atap. Is a qualitative research approach. Subjects were four street children and the informant are two companion of Community Satoe Atap. Data collecting interviews, observation and documentation. Validity of the data using triangulation methods, sources and theory. Data analysis techniques with data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results of research in the field shows that many street children in Semarang Simpang Lima Region Community Patronage Satoe Atap that does not regularly study habits. Street children tend to learn by the time of the test replicates or sometimes even without any preparation. Forms of participation given by the Community Satoe Atap mind that participation in the form of the idea of forming Satoe Atap

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: namakulia16@gmail.com

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Anak jalanan adalah fenomena nyata bagi kehidupan yang menimbulkan permasalahan sosial yang kompleks. Keberadaan dan perkembangan anak jalanan merupakan persoalan yang perlu menjadi perhatian. Krisis moneter mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan menyebabkan sebagian besar anak-anak harus membantu orang tuanya untuk bekerja. Bahkan ada yang harus turun ke jalan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang menghasilkan uang untuk mempertahankan hidupnya. Fenomena tersebut menyebabkan anak turun ke jalanan atau sering disebut dengan istilah anak jalanan.

Departemen Sosial menyebutkan bahwa anak jalanan ialah anak yang sebagian besar menghabiskan waktu untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lain (Widagdo, 2010: 6). Hasil penelitian oleh Budiawati dkk (Widagdo, 2010: 16) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak pergi ke jalanan berdasarkan alasan dan penuturan mereka yaitu karena: 1) kekerasan dalam keluarga; 2) dorongan keluarga; 3) ingin bebas; 4) ingin memiliki uang sendiri dan; 5) pengaruh teman. Di balik sosok anak jalanan yang dianggap sebagai generasi masa depan suram, ternyata ada harapan dan keinginan untuk bisa hidup layaknya anak seusianya untuk mendapatkan hak-haknya seperti sekolah, bermain, dan berekreasi (Rukmana, 2011: 4).

UUD 1945 mengakui adanya hak dasar/hak asasi manusia. Salah satunya yaitu anak-anak jalanan. Hak-hak asasi anak jalanan pada dasarnya sama dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya. Hal ini selaras dengan UU No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 60 ayat 1, bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya. Kemudian dikuatkan lagi oleh Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 36 Tahun 1990 tentang pengesahan *Convention on*

the Right of the Child (Konvensi Hak Anak). Menurut Saputra anak jalanan perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya anak, yaitu hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan, kesehatan dasar dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya dan perlindungan khusus (Rukmana, 2011: 4).

Meski banyak kegiatan ataupun program yang bertujuan untuk menangani aktifitas belajar anak jalanan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, anak jalanan masih banyak dijumpai di tempat-tempat umum. Banyak faktor yang menyebabkan program tersebut belum optimal. Dilihat dari sisi anak, karena aktifitas belajar yang dilakukan oleh berbagai pihak tersebut tidak sesuai dengan kebiasaan belajar anak jalanan. Anak jalanan pun juga mengalami belajar dan proses belajar yang berulang-ulang ini menjadi kebiasaan belajar.

Kegiatan atau program yang diberikan kepada anak-anak jalanan yang sesuai dengan kebiasaan belajar anak jalanan sangatlah penting agar program atau kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Adapun definisi dari kebiasaan belajar menurut Aunurrahman (2009: 185) bahwa kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam kreatifitas belajar yang dilakukannya. Slameto (2010: 82) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar diperoleh dengan cara-cara yang dipakai untuk mencapai tujuan belajar. Begitu pula yang disampaikan Djaali (2013: 128) bahwa kebiasaan belajar itu sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) *Delay Avoidan* adalah kebiasaan belajar yang menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi belajar; 2) *Work Methods* adalah kebiasaan belajar yang menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif dan efisien dalam

mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar.

Semarang merupakan kota terbesar kelima di Indonesia yang tidak luput dari keberadaan anak jalanan. Keberadaan anak jalanan di kota Semarang menyebar di berbagai titik di antaranya di Kawasan Tugu Muda, Simpang Lima, Pasar Johar, Bundaran Kalibanteng, Perempatan Metro, Pasar Karangayu, Swalayan ADA Banyumanik. Jumlah anak jalanan yang berkeliaran di Semarang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut Dinas Sosial, pada tahun 2013 anak jalanan yang berada di kota Semarang tercatat sebanyak 350 anak, jumlah ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya 2012 yang tercatat sebanyak 275 anak.

Kota Semarang terdapat beberapa lembaga swadaya masyarakat yang memiliki kegiatan pemberdayaan anak jalanan antara lain; Komunitas Sahabat Tenggang, Komunitas Satoe Atap, Komunitas *Save Street Child*, Yayasan Setara, Rumah Perlindungan Sosial Anak Pelangi (RPSA), dan masih banyak lainnya. Pelayanan yang diberikan yaitu bisa berupa tempat tinggal, konseling, pendidikan dan pemberdayaan, serta perlindungan dari tindak kekerasan.

Komunitas Satoe Atap peduli terhadap anak jalanan dengan mendampingi anak jalanan didasari kenyataan bahwa anak adalah aset bangsa yang memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Komunitas yang dibentuk pada 12 April 2007 ini terbentuk karena kepedulian kepada peserta didik UNDIP Pleburan terhadap pendidikan dan kesejahteraan anak-anak daerah kampus UNDIP yang pada saat itu banyak anak-anak kecil yang memintaminta pada jam dimana seharusnya mereka bersekolah. Komunitas Satoe Atap membantu mengubah pandangan anak jalanan akan dunia dan kehidupan, memberdayakan dengan menjalin relasi dan membantu ke arah hidup yang lebih baik.

Berbagai kegiatan dilakukan oleh Komunitas satoe Atap, terutama untuk mendidik anak-anak jalanan dan anak-anak miskin kota. Kegiatan yang dilakukan anatar

lain: 1) belajar bareng, kegiatan belajar yang rutin diadakan setiap hari Selasa di jalan Seroja bertempat di halaman kantor kelurahan Seroja, hari Rabu bertempat di tanggul Indah (Jl. Kelinci 1 No. 215, wisma Moerdiningsih) 2) Bazaar For Kids yaitu bazar untuk anak-anak binaan sebagai pelengkap belajar dan kebutuhan hidup; 3) Milk Day yaitu pembagian susu gratis untuk anak-anak binaan; 4) Keliling Dunia, yaitu merupakan kegiatan mengajarkan kebudayaan dunia pada anak-anak binaan; 5) Keliling Indonesia yaitu kegiatan mengajarkan kebudayaan Indonesia kepada anak-anak binaan; 6) Kunjungan ke Rumah Singgah atau Komunitas lain, baik di Semarang maupun Jawa Tengah.

Kegiatan belajar bareng yang dilakukan setiap hari Selasa dan Rabu menjadikan anak-anak jalanan terbiasa melakukan kebiasaan belajar. Kegiatan tersebut membantu anak-anak mengerjakan PR sekolah anak-anak jalanan dan juga anak-anak miskin kota. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu mengerjakan PR saja tetapi juga membantu mengajari membaca, menulis dan berhitung bagi anak-anak yang belum bisa membaca dan berhitung sama sekali.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana dalam Jurnal ilmiah yang berjudul "Perilaku Belajar Anak Jalanan" pada tahun 2008 menggambarkan bahwa anak jalanan dalam belajar dikategorikan ke dalam lima cara: pertama yaitu belajar dengan guru; kedua yaitu belajar dengan teman yang lebih tua; ketiga yaitu belajar bersama teman sebaya; keempat yaitu belajar sendiri dan yang kelima yaitu belajar dengan diberi tanggungjawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di kawasan Simpang Lima Kota Semarang. Subjek penelitian adalah 4 anak jalanan yang berusia 6-18 tahun dan informan dalam penelitian ini adalah 2 pendamping dari Komunitas Satoe Atap. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, pemeriksaan keabsahan data menggunakan

triangulasi metode, sumber dan teori. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Selain melakukan aktifitas kerja, banyak aktifitas lain yang dilakukan oleh anak jalanan salah satunya yaitu mengikuti kebiasaan belajar yang sering diadakan oleh Komunitas Satoe Atap pada hari Jumat setiap pukul 16.00-17.00 sore. Kebiasaan belajar yang dilakukan yaitu mengerjakan tugas-tugas akademik yang diperoleh anak-anak jalanan dari sekolah mereka masing-masing, meskipun begitu anak-jalanan juga tidak selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya. Mereka menyadari dengan melakukan kebiasaan belajar mereka juga akan bertambah pandai dan dapat menambah pengetahuan. Berikut kutipan penuturan mereka:

“kalau pas lagi ono PR aku males ngerjain mbak, paling-paling ngerjainnya pas isuk-isuk nyonto teman neng sekolahan. Kalau gak gitu ya minta bantuan ngerjain pas ada kegiatan belajar bareng yang diadakan oleh kakak Komunitas Satoe Atap mbak”.“(kalau lagi ada PR saya males mengerjakan mbak, saya ngerjainnya pagi-pagi mencontoh bareng teman-teman di sekolahan. Kalau tidak begitu ya saya minta bantuan sama kakak Komunitas Satoe Atap saat ada kegiatan belajar bareng)” NA(14 tahun)

“..aku males nggarap tugas sekolah mbak, aku nggarape isuk-isuk nyonto koncoku neng sekolahan. Nek lagi sempet yo aku nggarap pas balik kerjo mbak, mengko diwarahi karo mbakku neng omah. Aku sedino paling sianaune sak jam’an tok mbak, rak usah sui-sui. Mbakku kan dodol neng warung mbak, kadang-kadang kan dikon ngrewangi nggoreng-nggorengi ndisek, nek wes rampung yo aku lagi sinau sak rampunge mbakku kukutan warung mbak”. (Saya malas mengerjakan tugas sekolah mbak, pagi-pagi saya mencontoh teman saya di sekolah, kalau sempat ya saya akan mengerjakan selepas pulang kerja mbak, nanti dibantu kakak saya di rumah. Saya belajar

cukup satu jam sehari saja mbak, tidak perlu lama-lama. Nenek saya kan jualan di warung mbak, kadang-kadang disuruh bantuin menggoreng dulu, kalau sudah selesai baru aku akan belajar sampai menunggu nenek saya tutup warung mbak). AD (13 tahun)

Pernyataan NA diperkuat dengan penuturan dari KL (ibu AD) bahwa AD memang melakukan kebiasaan belajar setiap pulang dari bekerja bersama kakaknya di rumah. Akan tetapi AD melakukan kebiasaan belajar hanya saat AD memiliki suasana hati yang senang sehingga ia mau belajar. Apabila AD dalam keadaan tidak *mood* maka AD tidak akan melakukan kebiasaan belajar dan ia lebih memilih untuk bekerja.

Bentuk partisipasi berupa pikiran ini dapat dilihat dari partisipasi yang diberikan oleh para pendamping anak jalanan di Komunitas Satoe Atap. Hal ini sesuai dengan wawancara pada hari Selasa tanggal 7 April 2015 dengan Juniar Adnan Murwalisty (ketua) berikut ini:

“partisipasi berupa pikiran yang dapat diberikan oleh Komunitas Satoe Atap yaitu dengan mulai ikut menentukan lokasi pengajaran, jadwal pengajaran, membagi tugas kepada masing-masing *volunteer*, pemilihan jadwal pembelajaran yang di lakukan di Komunitas satoe atap rutin seminggu 2 kali setiap hari Selasa dan Rabu pukul 15:30-17:00 dilanjutkan dengan games edukatif selama 30 menit kemudia berdoa, untuk hari jumat kadang Komunitas Satoe Atap melakukan anjaksanaan dan pembelajaran on the spot di Kawasan Simpang Lima Semarang”.

Bentuk partisipasi berupa tenaga ini dapat dilihat dari partisipasi yang diberikan oleh para pendamping anak jalanan di Komunitas Satoe Atap. Hal ini sesuai dengan wawancara pada hari Selasa tanggal 7 April 2015 dengan Juniar Adnan Murwalisty (ketua) berikut ini:

“...sebagai koordinator saya berusaha selalu mengikuti setiap kegiatan yang berhubungan dengan anak jalanan dan anak-anak kaum pinggiran dalam bidang pendidikan, seperti menentukan lokasi pengajaran, ikut hadir dalam setiap kegiatan pelaksanaan kebiasaan belajar yang diadakan oleh Komunitas SA

maupun kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh Komunitas-komunitas yang peduli dengan anak-anak jalanan di Semarang. Saya mengkoordinir teman-teman supaya bisa bekerjasama dengan baik bersama anak jalanan dalam pelaksanaan kebiasaan belajar agar dapat berjalan dengan baik“.

Selain bentuk partisipasi tenaga dan pikiran adapula partisipasi dalam bentuk uang. Dalam setiap penyelenggaraan suatu kegiatan pasti membutuhkan dana, karena dana menjadi salah faktor yang mendukung demi kelancaran jalannya suatu kegiatan. Begitu pula dengan pelaksanaan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh Komunitas Satoe Atap. Berikut penuturan dari Mayang Asri pada hari Selasa tanggal 7 April 2015 sebagai berikut:

“...untuk pelaksanaan kebiasaan belajar di Komunitas Satoe Atap, saya bersama teman-teman iuran secara sukarela dan dari para donatur yang berbaik hati menyisihkan sedikit uangnya dan peduli pada anak jalanan. Dana tersebut digunakan untuk kepentingan pelaksanaan pengajaran seperti membeli buku-buku, jajan setiap kegiatan biar anak-anak lebih semangat dalam belajar dan juga diberikan untuk beasiswa bagi anak-anak yang mengalami masalah administrasi di sekolahnya, akan tetapi karena donasi tidak menentu jadinya fasilitas sarana-prasarana yang ada di Komunitas Satoe Atap ini seadanya mbak“

Dalam melakukan kebiasaan belajar anak-anak jalanan juga mengalami kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh anak jalanan dalam melakukan kebiasaan belajar anak-anak jalanan di kawasan Simpang Lima kota Semarang yaitu rasa malas, konsentrasi, kesehatan, faktor orangtua, waktu luang yang dimiliki anak-anak jalanan, ekonomi, lingkungan dan bahan belajar yang tidak memadai.

Pembahasan

Selain melakukan aktivitas kerja, banyak aktivitas lain yang dilakukan oleh anak-anak jalanan. Kebiasaan belajar merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak jalanan.

Berdasarkan penelitian pada 4 subjek penelitian yaitu anak jalanan yang berada di sekitar Simpang Lima banyak anak jalanan yang hanya melakukan kebiasaan belajar pada saat ada kegiatan belajar bareng yang dilaksanakan oleh Komunitas Satoe Atap setiap hari Selasa dan Rabu sore. Tidak hanya itu saja kebanyakan dari mereka sering melakukan kebiasaan belajar hanya pada saat akan ada ujian/ulangan di sekolahnya.

Kesibukan merupakan salah satu faktor yang membuat anak jalanan sering menunda-nunda tugas-tugas sekolah. Mereka lebih asyik mencari uang dan bermain dengan anak-anak jalanan lainnya. Berikut penuturan dari mereka:

“...aku kerep ora nggarap PR mbak, wektune ntek nggo nggolek duit, bali kerjo ngantuk terus turu mbak“.(“... saya sering tidak mengerjakan PR mbak, wakktu saya habis untuk mencari uang, pulang kerja sudah ngantuk terus tidur mbak“). AD-13 tahun

“...aku sering menunda nggarap PR mbak, wong bali kerjo wes males mbak nek meh nggarap PR“.(“... saya sering menunda mengerjakan PR sepulang kerja udah males mbak kalau mau mengerjakan PR“). NA-14 tahun

“...kan aku mau wes ngomong mbak nek aku nggarap PR ki isuk-isuk neng sekolahan nyonto koncoku mbak. Bali kerjo nek pas males yo tak tinggal turu, timbang nggarap PR iso nyonto koncone“. (“... tadi kan saya sudah bilang mbak kalau saya itu mengerjakan PR itu pagi-pagi mencontoh teman di sekolahan. Pulang kerja kadang males jadinya saya tinggal tidur, kalau PR bisa lihat punya teman“). GR-13 tahun.

Kebiasaan belajar yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap pada diri anak jalanan pada waktu menerima peserta didikan, membaca buku, mengerjakan tugas-tugas sekolah dan pengaturan waktu untuk penyelesaian kegiatan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Djaali (2013: 128) yang membagi konstruk kebiasaan belajar menjadi beberapa aspek antara lain ketepatan waktu penyelesaian tugas akademis; penundaan tugas;

konsentrasi belajar; cara belajar efektif; efisiensi mengerjakan tugas dan keterampilan belajar.

Bentuk partisipasi yang diberikan oleh Komunitas Satoe Atap dalam pelaksanaan kebiasaan belajar anak jalanan di kawasan Simpang Lima antara lain berupa: partisipasi tenaga dan pikiran, partisipasi uang, dan partisipasi harta benda. Berdasarkan wawancara dengan Juniar Adnan Murwalisty (ketua) berikut ini:

“...sebagai koordinator saya berusaha selalu mengikuti setiap kegiatan yang berhubungan dengan anak jalanan dan anak-anak kaum pinggiran dalam bidang pendidikan, seperti menentukan lokasi pengajaran, ikut hadir dalam setiap kegiatan pelaksanaan kebiasaan belajar yang diadakan oleh Komunitas SA, ikut megajar maupun kegiatan-kegiatan lain yang diadakan oleh Komunitas-komunitas yang peduli dengan anak-anak jalanan di Semarang, kami juga mencari donasi untuk kelangsungan kegiatan-kegiatan di Komunitas

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Keith Davis (Raharjo, 2010:8) membedakan partisipasi dalam lima bentuk yaitu partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi keterampilan, partisipasi uang dan harta benda, serta partisipasi sosial.

Kendala sama halnya dengan hambatan dalam melakukan suatu kegiatan. Begitu pula dalam melakukan kebiasaan belajar yang dilakukan oleh anak-anak jalanan juga mengalami kendala yang berasal dari faktor internal maupun dari faktor eksternal.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, faktor internal yang menjadi kendala anak-anak jalanan dalam melakukan kebiasaan belajar yaitu rasa malas, konsentrasi yang kurang dan faktor kesehatan. Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor eksternal yang menjadi kendala dalam melakukan kebiasaan belajar anak-anak jalanan yaitu orangtua, waktu luang, keadaan ekonomi, kondisi tempat belajar dan bahan materi yang tidak memadai.

Salah satu faktor psikologis yang menjadi kendala seseorang untuk belajar yaitu rasa malas. Rasa malas yang kerap muncul pada anak-anak

jalanan karena banyak faktor, diantaranya yaitu diajak teman bermain, senang bekerja di jalanan, adanya acara televisi yang lebih menarik anak-anak jalanan daripada harus belajar. GR merasa lebih tertarik untuk menonton acara televisi dan bermain Playstation dengan teman-temannya daripada harus belajar. Sama seperti GR, RN juga merasa malas apabila ia sudah melihat acara televisi yang ia sukai, tetapi ia masih menyempatkan diri untuk belajar, karena kalau tidak belajar ia takut dimarahi sama orangtuanya. Berbeda dengan GR dan RN, AD menjadi malas belajar apabila ada temannya yang mengajaknya untuk bermain sepakbola. Berbeda dengan ketiga temannya NA merasa lebih senang untuk bekerja jualan koran daripada harus belajar, ia senang bekerja karena bisa mendapatkan uang untuk biaya sekolahnya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kebiasaan belajar yang dilakukan oleh anak-anak jalanan di kawasan Simpang Lima kota Semarang bahwa masih banyak dijumpai anak-anak jalanan yang melakukan kebiasaan belajar yang tidak teratur. Banyak hal yang membuat anak jalanan tersebut tidak teratur karena mereka sibuk bekerja, sedikitnya waktu luang yang mereka miliki, walaupun ada waktu luang mereka lebih memilih untuk bekerja dan bersenang-senang dengan anak jalanan lainnya. Anak-anak jalanan cenderung belajar pada saat menjelang ulangan atau ujian bahkan kadang tanpa ada persiapan sama sekali.

Partisipasi yang diberikan oleh Komunitas Satoe Atap dalam pelaksanaan kebiasaan belajar anak jalanan yaitu partisipasi pikiran berupa gagasan pembentukan komunitas Satoe Atap dan membantu mempelajari materi yang belum dipahami oleh anak jalanan. Partisipasi berupa tenaga yang diberikan oleh para *volunteer* di Komunitas Satoe Atap tidak hanya membantu mengajar pada anak-anak jalanan, tetapi ada juga *volunteer* yaitu Jaswadi dan Ihsan yang bertugas untuk menjemput adik-

adik apabila ada beberapa anak jalanan yang tidak bisa hadir dalam kegiatan belajar. akan tetapi, tugas tersebut juga tidak harus dilakukan oleh Jaswadi dan Ihsan saja, *volunteer* yang lain juga bisa ikut menjemput anak-anak jalanan binaan. Selain menjemput adik-adik yang tidak bisa hadir ada juga *volunteer* yaitu Mayang dan Bakti yang bertugas untuk mendatangi sekolah adik-adik yang sedang mengalami masalah pembayaran di sekolahnya masing-masing. Bakti dan Mayang mengupayakan agar adik-adik bisa melanjutkan sekolahnya yaitu dengan memberikan beasiswa kepada anak-anak jalanan. Partisipasi tenaga lain juga diberikan oleh Arif Wisianto yaitu dengan keahliannya mendesain kaos-kaos untuk dijual oleh Komunitas Satoe Atap. Sumber dana yang diperoleh berasal dari donasi dan usaha para *volunteer* melakukan beberapa kegiatan. Donasi yang paling besar selama ini diperoleh dari para *volunteer* yang sudah tidak aktif mengajar (alumni) yang tidak mau disebut identitasnya, umumnya mereka sudah mempunyai rutinitas pekerjaan sehingga waktu mereka terbatas dan tidak bisa bergabung untuk mengajar adik-adik. Komunitas Satoe Atap merupakan komunitas yang tidak terikat oleh pemerintah yang secara rutin mendapatkan dana stabil maka para *volunteer* harus bisa memanaage uang hasil donasi serta berfikir kreatif. Sumber dana lainnya berasal dari kegiatan yang diadakan oleh para *volunteer* itu sendiri, seperti konser amal, hasil lukisan desain kaos dan lain-lain yang uang hasil penjualan tersebut disumbangkan untuk dana tambahan, kegiatan lain yang masih rutin dilakukan adalah *paper of carity* mereka biasa mengumpulkan kertas-kertas bekas yang sudah tidak terpakai hasil donasi kemudian memilah dan menjualnya.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh anak jalanan dalam melakukan kebiasaan belajar anak-anak jalanan di kawasan Simpang Lima kota Semarang yaitu: 1. Faktor Internal terdiri dari: 1) Rasa malas, malas merupakan salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kebiasaan belajar anak-anak jalanan. Lingkungan membuat anak-anak jalanan malas melakukan kebiasaan belajar, diantaranya yaitu

acara televisi yang lebih menarik minat anak-anak jalanan dan ajakan teman untuk bermain; 2) Konsentrasi, konsentrasi merupakan memusatkan perhatian pada peserta didikan. Tempat ramai dengan suasana bising, ajakan teman untuk bermain maupun ajakan lainnya membuat anak-anak jalanan sulit melakukan konsentrasi dalam belajar; 3) Kesehatan, kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang untuk melakukan kebiasaan belajar, apabila ada seseorang yang sedang tidak sehat juga akan mengalami kendala dalam melakukan kebiasaan belajar. Anak-anak jalanan yang sedang terganggu kesehatannya lebih memilih untuk beristirahat daripada harus belajar. 2. Faktor Eksternal yang terdiri dari: 1) Orangtua. Keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan belajar. Orangtua yang baik tentunya akan mendukung kebiasaan belajar anaknya, tetapi terkadang orangtua tidak paham bahwa anaknya sedang belajar tetapi malah disuruh untuk beres-beres rumah. Hal tersebut merupakan salah satu kendala dalam anak-anak jalanan melakukan kebiasaan belajar; 2) Waktu Luang, adanya waktu luang yang dimiliki oleh anak jalanan belum tentu digunakan untuk melakukan kebiasaan belajar. Waktu luang yang mereka miliki lebih senang digunakan untuk bermain bersama teman-temannya; 3) Ekonomi, kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat menjadi kendala dalam melakukan kebiasaan belajar. kesulitan ekonomi membuat anak-anak jalanan berjuang mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari. Terlalu asyik bekerja terkadang membuat anak-anak jalanan lupa untuk melakukan belajar; 4) Lingkungan, lingkungan juga berpengaruh terhadap aktifitas belajar seseorang. Lingkungan yang tidak kondusif dapat menjadi kendala dalam melakukan kebiasaan belajar. Jalanan yang ramai tidak memungkinkan untuk anak-anak jalanan memungkinkan untuk belajar, karena kondisi jalanan yang ramai, berisik, dan banyak anak-anak yang berlalu-lalang. Anak-anak jalanan lebih senang bekerja dan bermain bersama teman-temannya; 5) Bahan belajar yang tidak memadai. Proses belajar akan terhambat

apabila terjadi ketiadaan sumber materi. Bahan materi dapat diperoleh melalui berbagai sumber diantaranya: buku, media massa, internet, maupun dari pakar yang berkompeten dengan materi yang akan dipeserta didiki. Akan tetapi, tidak semua anak-anak jalanan memiliki bahan belajar yang memadai, mereka hanya memiliki buku peserta didikan yang dibeli dari sekolah dan buku-buku pinjaman dari perpustakaan sekolah.

Saran

Sebaiknya Komunitas Satoe Atap harus tetap melakukan pendekatan kepada anak-anak jalanan agar tetap mau mengikuti setiap kegiatan belajar yang dilakukan untuk anak-anak jalanan. Para *volunteer* walaupun berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda tentunya bisa mempelajari kembali pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan adik-adik, yakni pelajaran SD dan SMP sehingga adik-adik bisa menyesuaikan dengan pelajaran di sekolah, tambah kreativitas untuk games yang edukatif serta ketrampilan tambahan untuk adik-adik. Komunitas Satoe Atap tetap pertahankan kemandirian mengenai dana, agar tidak tercampur dengan kepentingan lain atau politik dari beberapa pihak terkait, untuk kestabilan dana dapat mengembangkan kreativitas dari

adik-adik serta *volunteer* dengan mendaur ulang sampah plastik seperti yang sudah di lakukan sebelumnya di Kawasan Tanggul Indah Semarang. Pemerintah hendaknya lebih tegas meningkatkan perannya sebagai lembaga yang memberikan pelayanan untuk masyarakat yang kurang beruntung khususnya anak-anak jalanan yang terjaring razia seharusnya diberi pelatihan dan keterampilan untuk bekal hidupnya, sehingga mereka tidak terus-menerus hidup di jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Raharjo, Wiwit Puji. 2010. *Partisipasi Remaja dalam Pertunjukkan Musik Terbang Biola di Desa Pekiringan Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*. Semarang(Skripsi): Universitas Negeri Semarang.
- Rukmana, Ari Yuliani. 2011. *Motivasi dan Perilaku Anak Jalanan di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widagdo, Swanto dkk. 2010. *Situasi Sosial Anak Jalanan Kota Semarang: Uraian Permasalahan, Upaya Penanganan dan Keberhasilan*.